

P-ISSN : 2598-5094

E-ISSN : 2656-1999

# TIBANNDARU

Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi

**Volume 3 Nomor 2 Oktober 2019**

Dampak Era Digital Terhadap Perpustakaan Sebagai Upaya Menarik Generasi Milenial

**Arienda Addis Prasetyo**

*The Meaning of Social Interaction Trough Social Networking as a Media Promotion of Modern Library Information Services in The Sociological Perspective*

**Bakhtiyar**

Perpustakaan Digital Sebagai *Information Life Cycle* dalam Kehidupan Masyarakat Informasi

**Dio Eka Prayitno**

Branding Perpustakaan Melalui Akreditasi: Pentingkah Bagi Generasi Milenial

**Dwi Nuriana, Noer Amelia**

Layanan OPAC Segabai Media Penyedia Informasi yang Efisien di Perpustakaan IAIN Tulungagung

**Nafisa Asma Nurul Aulia, Ilham Asnghari**





# TIBANNDARU

## JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI

### HALAMAN PENANGGUNG JAWAB

#### **Pelindung**

Dekan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik  
Universitas Wijaya Kusuma Surabaya

#### **Penasehat**

Wakil Dekan Bidang Akademik  
Wakil Dekan Bidang Administrasi dan Keuangan  
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan

#### **Penanggung Jawab**

Yanuastrid Shintawati, M.Si.,

#### **Pemimpin Redaksi**

Drs. Bakhtiyar, S.Sos., M.IP.

#### **Redaksi Pelaksana**

Rr. Siti Dwijati, S.Sos., M.Si., Dra. Heddy Poerwandari, M.IP., Bambang Prakoso, S.Sos., M.IP., Dian Kristyanto, S.IIP., M.IP., Daniel Pandapotan, S.Sos., M.IP

#### **Mitra Bestari**

Imas Maesaroh, P.Hd.  
(Pakar Ilmu Perpustakaan Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya)  
Ida Fajar Priyanto, P.Hd.  
(Pakar Ilmu Informasi dan Perpustakaan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta)  
Dra. Munawaroh, M.Si.  
(Kepala Perpustakaan STIE Perbanas Surabaya)  
Fahriyah, S.Sos., M.A.  
(Dosen Prodi Ilmu Perpustakaan Universitas Wijaya Kusuma Surabaya)

#### **Produksi**

Munari, Hendro

#### **Distribusi**

HMJ (Himpunan Mahasiswa Jurusan) Ilmu Perpustakaan

Terbit setiap : April dan Oktober

#### **Alamat Sekretaris/Redaksi**

Program Studi Ilmu Perpustakaan  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya.  
Jl. Dukuh Kupang XXV/54 Surabaya Telp. (031) 5677577. Website: [jipfisip.uwks.ac.id](http://jipfisip.uwks.ac.id).  
Email: [JIPFisip.@uwks.ac.id](mailto:JIPFisip.@uwks.ac.id).



# TIBANDARU

## JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI

### DAFTAR ISI

#### HALAMAN PENANGGUNG JAWAB

DAFTAR ISI .....	ii
SEKAPUR SIRIH .....	iii
Dampak Era Digital Terhadap Perpustakaan Sebagai Upaya Menarik Generasi Milenial <i>Arienda Addis Prasetyo</i> .....	1
<i>The Meaning of Social Interaction Through Social Networking as a Media Promotion of Modern Library Information Services in The Sociological Perspective</i> <i>Bakhtiyar</i> .....	8
Perpustakaan Digital Sebagai <i>Information Life Cycle</i> dalam Kehidupan Masyarakat Informasi <i>Dio Eka Prayitno</i> .....	23
<i>Branding</i> Perpustakaan Melalui Akreditasi: Pentingkah Bagi Generasi Milenial <i>Dwi Nuriana, Noer Amelia</i> .....	30
Layanan OPAC Sebagai Media Penyedia Informasi yang Efisien di Perpustakaan IAIN Tulungagung <i>Nafisa Asma Nurul Aulia, Ilham Asnghari</i> .....	45



# TIBANDARU

## JURNAL ILMU PERPUSTAKAAN DAN INFORMASI

### **Sekapur Sirih**

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat-Nya sehingga pada bulan Oktober tahun 2019 ini Jurusan Ilmu Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Wijaya Kusuma Surabaya dapat menerbitkan Jurnal Tibanndaru: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Volume 3 Nomor 2 Oktober 2019.

Dengan terbitnya Jurnal Tibanndaru: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Volume 3 Nomor 2 Oktober 2019, besar harapan kami bawasanya Jurnal ini menjadi salah satu media kreativitas bagi pustakawan, dosen ilmu perpustakaan dan informasi untuk mengeksekusi cakrawala pengetahuannya dalam bentuk penulisan karya ilmiah. Semakin banyak pustakawan, dosen ilmu perpustakaan dan informasi, dan pemerhati kepustakawanan yang produktif dengan menulis karya ilmiah maka akan menjadi sebuah keniscayaan sebuah eksistensi profesi ini dalam menyumbang gagasan keilmuan untuk kemajuan peradaban berbangsa dan bernegara.

Semoga Jurnal Tibanndaru: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Volume 3 Nomor 2 Oktober 2019 ini benar-benar bermanfaat dan berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya ilmu perpustakaan dan informasi. Kami mengucapkan terimakasih yang setinggi-tingginya terhadap semua pihak yang terlibat dalam penulisan Jurnal Tibanndaru: Ilmu Perpustakaan dan Informasi Volume 3 Nomor 2 Oktober 2019 ini baik dari penulis maupun penerbit. Kami (Tim dan Penulis) tentunya banyak kekurangan oleh karena itu saran dan kritik yang membangun sangat kami harapkan.

**Tim Redaksi**

## **Branding Perpustakaan Melalui Akreditasi: Pentingkah Bagi Generasi Milenial**

Dwi Nuriana<sup>1</sup> Noer Amelia<sup>2</sup>

<sup>1</sup>STIKes Insan Cendekia Medika Jombang, <sup>2</sup>Politeknik KEMENKES Surabaya

<sup>1</sup>email: [dwinuriana99@gmail.com](mailto:dwinuriana99@gmail.com), <sup>2</sup>email: [noeramelia@yahoo.com](mailto:noeramelia@yahoo.com)

### **ABSTRACT**

Library development can be done by managing and managing the library following the National Library College Standards, to create a good image of the library in the eyes of the library user, the library needs to determine the steps to create a library that is interesting and attractive to its users. One way is by branding. Branding is a component of the marketing process. This branding defines consumers about what products or components the library has to provide to users. This research uses the best practice sharing method where the method of implementing a concept or technology is widely used by individuals and organizations. Current millennial generation behavior in finding information by digging information through search engines on the internet, stored, share then discussed in social media. Therefore the library must have a strategy to deal with changes in the lifestyle of library users. To be able to become a quality library, library accreditation is important, because through accreditation management standards can be achieved. Through library branding accreditation and positive image, the institution is increasingly trusted by the community which is more dominated by the current millennial generation.

**Keywords:** *Branding, The Millennial Generation, Library Accreditation*

### **ABSTRAK**

Pengembangan perpustakaan dapat dilakukan dengan mengelola dan memajemen perpustakaan sesuai dengan Standar Nasional Perpustakaan Perguruan tinggi, untuk menciptakan citra perpustakaan yang baik di mata pemustaka, perpustakaan perlu menetapkan langkah-langkah untuk menciptakan perpustakaan itu menarik dan diminati oleh pemustakanya. Salah satu caranya adalah dengan *branding*. *Branding* merupakan komponen dari proses pemasaran. *Branding* ini mendefinisikan kepada konsumen tentang produk atau komponen apa saja yang dimiliki oleh perpustakaan untuk di berikan kepada pemustaka. Penelitian ini menggunakan metode *sharing best practice* dimana metode implementasi suatu konsep atau teknologi yang banyak dipakai oleh individu maupun organisasi. Perilaku generasi milenial saat ini dalam mencari informasi dengan cara menggali informasi melalui mesin pencari di internet, disimpan, share kemudian didiskusikan dalam sosial media. Oleh karena itu perpustakaan harus mempunyai strategi untuk menghadapi tren perubahan *lifestyle* pengguna perpustakaan. Untuk dapat menjadi perpustakaan yang berkualitas, akreditasi perpustakaan merupakan hal yang penting, karena melalui akreditasi standar pengelolaan dapat dicapai. Melalui akreditasi perpustakaan branding dan citra positif lembaga semakin di percaya masyarakat yang lebih di dominasi oleh generasi milenial saat ini.

**Kata Kunci:** *Branding, Generasi Milenial, Akreditasi Perpustakaan*

## A. PENDAHULUAN

Di era revolusi industri 4.0 dimana teknologi memegang peranan penting dalam berbagai aspek kehidupan manusia maka ada konsep library 4.0 yang mengadopsi unsur-unsur utama dalam revolusi industri 4.0. perpustakaan harus terus berkembang dan bertransformasi sesuai dengan perkembangan teknologi informasi dan perpustakaan. Agar tidak *tergilas* oleh perubahan jaman Perpustakaan tidak boleh hanya sekedar berfokus kepada layanan dan pengembangan koleksi secara konvensional, tetapi ada nilai tambah yang di harapkan dalam pengembangannya dengan menciptakan strategi, inovasi yang dapat menarik minat pemustaka. Kita ketahui bahwa pemustaka yang kita hadapi sekarang ini adalah generasi milenial yang lebih menguasai perkembangan teknologi.

Perpustakaan memegang peranan penting sebagai pusat sumber ilmu pengetahuan. Perpustakaan perguruan tinggi merupakan bagian integral kegiatan pendidikan dalam menunjang tri dharma perguruan tinggi di dalam mendukung kegiatan pendidikan, penelitian, dan pengabdian masyarakat. Karena perpustakaan merupakan pusat sumber belajar seluruh sivitas akademika dan masyarakat. Perpustakaan harus bertransformasi mengikuti perkembangan teknologi agar dapat memberikan nilai lebih sesuai dengan kebutuhan pemustaka dan masyarakat perpustakaan bukan hanya

sebagai tempat untuk membaca buku, atau sekedar tempat untuk *nongkrong* dan mencari informasi tetapi perpustakaan dapat menjadi tempat beinteraksi antara komunitas sosial dan menjadi *working space* untuk menumbuhkan inovasi dan ide ide baru bagi pemustaka. Diharapkan perpustakaan dapat menjadi tempat yang sangat berharga dan memberikan dampak yang semakin besar di lingkungan pendidikan tinggi.

Dengan adanya kemajuan teknologi di perpustakaan, maka membuat perpustakaan harus berfikir keras dalam memberikan terobosan-terobosan dalam meningkatkan layanan kepada pemustaka karena melihat kebutuhan yang nyata di dalam dunia pendidikan yang harus menjadi perhatian khusus dan fokus dalam pengembangan perpustakaan. Pengembangan perpustakaan tidak hanya sekedar mengalih mediakan koleksi pustaka ke dalam bentuk digital, tetapi harus di dukung oleh pustakawan yang mempunyai nilai lebih sebagai personal yang memanajemen dan mengelola perpustakaan. Pustakawan dapat menjadi nilai jual dan penguat keberadaan perpustakaan apabila mereka dibekali dengan kemampuan lebih dalam memanajemen dan memberikan solusi yang terbaik dalam pengembangan perpustakaan.

Pengembangan perpustakaan dapat dilakukan dengan mengelola dan memanajemen perpustakaan sesuai dengan

Standart Nasional Perpustakaan Perguruan tinggi, tetapi pada kenyataannya tidak semua perpustakaan perguruan tinggi telah mengelola dan manajemen perpustakaan sesuai dengan standart yang telah ditentukan oleh pemerintah, hal ini dapat diketahui dari berbagai perpustakaan perguruan tinggi yang belum mendapatkan sertifikat akreditasi perpustakaan dari PERPUSNAS dan tidak ada kebijakan dan kewajiban khusus bahwa setiap perpustakaan perguruan tinggi harus mendaftarkan perpustakaan nya sebagai peserta akreditasi, serta tidak ada sanksi yang mengikat juga.

Kebutuhan akreditasi perpustakaan sementara ini bukanlah menjadi hal pokok dalam mengelola dan manajemen perpustakaan perguruan tinggi, tetapi akreditasi perpustakaan merupakan kesadaran pimpinan dalam meningkatkan mutu, kualitas dan fasilitas di perpustakaan yang terbaik bagi pemustaka. Akreditasi apakah dapat menjadi branding bagi perpustakaan perguruan tinggi sehingga mampu menjawab kebutuhan dunia pendidikan, seberapa pentingkah akreditasi perpustakaan bagi generasi milenial yang rata rata saat ini menjadi mahasiswa di perguruan tinggi, bisakah akreditasi perpustakaan menjadi indikator dalam menaikkan nilai kunjungan pemustaka ke perpustakaan dan memanfaatkan semua informasi dan rujukan yang berkualitas bahkan dapat mengantisipasi plagiasi bagi karya mereka yang sedang menyusun KTI dan skripsi.

## B. TINJAUAN PUSTAKA

### 1. *Branding*

Perpustakaan mempunyai tujuan non komersial. Walaupun tujuan dari berdirinya sebuah perpustakaan adalah memberikan layanan non komersial, akan tetapi perpustakaan membutuhkan pengakuan terhadap keberadaan mereka dengan menarik sebanyak mungkin pemustaka, dan dalam hal ini mereka bisa mengambil keuntungan dari pengalaman dalam kerjasama di dunia dalam menciptakan sebuah *image* yang kuat di mata pemustaka. Salah satu cara terpenting adalah dengan jalan *branding* (Perez, 2008:1). *Brand* sangat penting bagi perusahaan laba dan organisasi non laba. Rumah sakit, universitas, perpustakaan dan sektor publik lain menyampaikan *brandnya* karena ini menciptakan sebuah persepsi kepercayaan terhadap kemantapan dan kesungguhan dari instansi tersebut. Untuk itu, sebuah organisasi mengkomunikasikan nilai-nilai inti dan identitas yang merupakan faktor penting bagi perkembangan pengguna yang setia, yaitu dengan jalan *brand* (*Institute for the Future*, 2002: 1).

Untuk menciptakan citra perpustakaan yang baik di mata pemustaka, perpustakaan perlu menetapkan langkah-langkah untuk menciptakan perpustakaan itu menarik dan diminati oleh pemustakanya. Salah satu caranya adalah dengan *branding*. Menurut Doucett dalam *Creat Your Library Brand* (2008:3) menjelaskan bahwa:

*“Branding is a component of the marketing process. It defines to whom you want to talk about your product (and by product I mean product or service — libraries offer both), articulates a clear message about what makes your product unique and meaningful, and conveys that information in a method that captures the potential customer’s attention and encourages him to action.”*

*Branding* adalah komponen dari proses pemasaran. Ini mendefinisikan kepada konsumen tentang produk yang dimiliki (produk atau layanan perpustakaan yang ditawarkan kepada pemustaka), maksudnya menyampaikan pesan yang jelas tentang apa yang membuat produk atau layanan itu unik, berarti, dan menyampaikan informasi dalam metode yang dapat menarik perhatian konsumen atau pemustaka sehingga mendorongnya untuk bertindak.

*Branding* adalah istilah yang baru saja mulai digunakan di perpustakaan dan sebagai hasilnya, pustakawan memiliki pemahaman yang kurang jelas tentang arti dan manfaatnya. *Branding* berbeda dari pemasaran. Menurut Doucett (2008:2), unsur-unsur dari strategi pemasaran meliputi tujuan pengaturan untuk pemasaran, mengidentifikasi siapa yang mungkin ingin menggunakan perpustakaan (segmentasi), mendefinisikan kepada siapa kisah perpustakaan akan diberitahu (sasaran), mendefinisikan cerita perpustakaan (*branding*), dan melakukan

riset pasar untuk uji asumsi mengenai relevansi kisah perpustakaan.

## **2. Standar Nasional Perpustakaan Perguruan Tinggi**

Yang disebut dengan akreditasi perpustakaan adalah rangkaian kegiatan proses pengakuan formal oleh LAP-N yang menyatakan bahwa suatu lembaga perpustakaan telah memenuhi standar untuk melakukan kegiatan pengelolaan perpustakaan Perpusnas (2014). LAP-N adalah Lembaga Akreditasi Perpustakaan Nasional. LAP-N ini merupakan unit penyelenggara akreditasi yang sudah mendapatkan pengakuan tertulis atau sertifikat dari Perpusnas RI untuk menyelenggarakan akreditasi di semua jenis perpustakaan yang ada di Indonesia, termasuk perpustakaan perguruan tinggi. Selanjutnya tentang hal-hal yang dinilai dalam proses akreditasi ada bermacam-macam. Dari standar minimal umum nasional perpustakaan perguruan tinggi sebagaimana telah dijelaskan di atas, maka diturunkan menjadi rincian komponen-komponen sekaligus indikator-indikator yang harus diperhatikan dalam penyiapan akreditasi perpustakaan, yaitu:

### **a. Komponen koleksi**

Koleksi merupakan jantung perpustakaan. Tanpa koleksi, perpustakaan tersebut hanya berupa gedung yang mati. Adapun hal-hal yang harus dipersiapkan dalam menghadapi akreditasi berkenaan dengan koleksi adalah tentang jumlah koleksi secara keseluruhan yang berupa karya cetak; berapa persentase keberadaan koleksi inti, yakni koleksi yang



berhubungan langsung dengan kurikulum, jika dibandingkan dengan koleksi perpustakaan secara keseluruhan; jenis buku referensi, macam surat kabar yang dilanggan, juga jurnal ilmiah yang dilanggan; ada atau tidaknya koleksi khusus, seperti: skripsi, tesis, disertasi, hasil penelitian; lalu tentang seberapa banyak penambahan koleksi per tahun; yang berkaitan dengan *stock opname*; dan survey kebutuhan koleksi.

#### **b. Komponen gedung, ruangan, dan sarana-prasarana**

Gedung dan lain-lain adalah bentuk konkret dari perpustakaan. Banyak hal yang harus diperhatikan dan dipenuhi dalam persoalan ini, yakni:

- 1) Berkaitan dengan luas gedung dan macam ruangan. Dalam persoalan ini bahwa area koleksi harus memenuhi 45% dari keseluruhan luas gedung, dan area ini akan meliputi ruang bahan rujukan, ruang buku teks, ruang jurnal, ruang koleksi multimedia, ruang surat kabar dan klip; lalu area pemustaka yang seharusnya memenuhi 25% dari luas keseluruhan gedung, yakni untuk ruang sirkulasi, ruang katalog, tempat display koleksi baru, ruang pertemuan, ruang baca, ruang penitipan barang; lalu area staf yang idealnya harus memenuhi 20% dari keseluruhan luas gedung, meliputi: ruang pimpinan, tata usaha, ruang pengolahan, ruang makan; dan area lain 10%,

yaitu untuk lobi, ruang tamu, dan toilet.

- 2) Yang harus dicermati dalam komponen ini adalah yang berkaitan dengan kebersihan ruangan atau area, penerangan, sirkulasi udara dan keamanan.
- 3) Selain itu juga tentang ada tidaknya dan mencukupi tidak mencukupinya rak surat kabar, rak buku, rak referensi, rak jurnal, rak multimedia, rak display buku baru, loker, *filing cabinet*, papan pengumuman, meja baca individu dan kelompok, meja sirkulasi, meja kerja petugas, kursi baca, komputer dan printer untuk petugas ataupun pemustaka, *scanner*, perangkat multimedia, televisi, AC, dan kipas angin.

#### **c. Komponen sumber daya manusia atau tenaga perpustakaan**

Akreditasi juga memfokuskan perhatiannya pada yang berkaitan dengan sumber daya manusia, yakni orang-orang atau pihak-pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan perpustakaan. Adapun yang menjadi pokok penilaian adalah status dan kelengkapan minimal pengelola perpustakaan, yakni harus ada kepala perpustakaan, pustakawan, tenaga teknis, tenaga fungsional lain, juga ada-tidaknya tenaga honorarium; lalu bagaimana jenjang pendidikan formal mereka: doktor, magister, sarjana, diploma, berbasis pendidikan perpustakaan atau tidak, atau bahkan berlatar belakang SLTA; lalu pendidikan dan latihan yang pernah diikuti; kegiatan pengembangan karier

mereka sebagai tenaga perpustakaan, seperti: mengikuti seminar, workshop, partisipasi dalam lomba-lomba, dan macam kegiatan pelatihan lainnya.

#### **d. Komponen Layanan**

Perpustakaan menjadi salah satu institusi layanan publik, maka dalam proses akreditasi juga menyentuh persoalan ini. Berkaitan dengan layanan maka yang harus diperhatikan adalah tentang jam buka perpustakaan per hari atau per minggu; sistem peminjaman buku menggunakan manual atau otomasi; persentase mahasiswa yang menjadi anggota perpustakaan jika dibandingkan dengan keseluruhan jumlah mahasiswa yang ada; persentase dosen dan tenaga kependidikan lain yang menjadi anggota perpustakaan jika dibandingkan dengan jumlah dosen dan tenaga kependidikan secara keseluruhan; frekwensi rata-rata anggota meminjam buku dalam sebulan; jenis promosi yang pernah dilakukan: melalui sebaran brosur, mengadakan pameran atau lomba-lomba, menginformasikan koleksi baru, dan lain-lain; dan frekwensi promosi dalam setahun; pelayanan berbasis teknologi dan komunikasi, serta literasi informasi. Yang berkaitan dengan layanan ini pula adalah tentang sumber daya elektronik (SDE), yakni berkenaan dengan monograf, homepage/website perpustakaan, sistem otomasi perpustakaan, dan langganan jurnal elektronik.

#### **e. Komponen Kerja sama**

Komponen kerja sama juga memiliki poin tersendiri dalam proses akreditasi. Oleh

karena itu, juga harus dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Adapun yang berkaitan dengan kerja sama perpustakaan, meliputi: kerja sama dengan perpustakaan atau institusi lain dalam rangka pengembangan perpustakaan dan kerja sama dengan perpustakaan lain dalam rangka meluaskan jangkauan layanan atau peminjaman.

#### **f. Komponen anggaran**

Anggaran menjadi faktor yang vital bagi tumbuh kembangnya sebuah perpustakaan, maka sektor anggaran juga menjadi urgen dalam penyelenggaraan perpustakaan. Dalam konteks proses akreditasi yang akan dinilai berkaitan dengan anggaran adalah meliputi sumber dan jumlah anggaran; alokasi anggaran untuk perpustakaan di antara anggaran perguruan tinggi yang bersangkutan secara keseluruhan, dan pemanfaatan dana atau anggaran tersebut.

#### **g. Komponen perawatan bahan**

Kegiatan yang diperhatikan dalam komponen ini meliputi: perawatan dan penyiangan berbagai koleksi perpustakaan; bagaimana kegiatan itu dilaksanakan dalam arti dilakukan secara periodik atau tidak.

#### **h. Komponen organisasi materi perpustakaan**

Yang harus dicermati meliputi penggunaan alat seleksi bahan perpustakaan, pengolahan buku/monograf, pengolahan majalah baru, sistem temu kembali informasi, dan kelengkapan identitas koleksi.

### i. Komponen manajemen perpustakaan

Membicarakan komponen manajemen perpustakaan, maka yang harus disiapkan dalam rangka akreditasi adalah sisi kelembagaan perpustakaan, *line of command* kepala perpustakaan, program kerja perpustakaan, dan penyusunan program kerja. Sesungguhnya komponen dan indikator penilaian akreditasi di atas disusun berdasarkan pada peraturan atau pedoman yang dibuat oleh Perpustakaan Nasional RI. Selanjutnya dalam rangka introspeksi awal dan mengevaluasi diri jika sebuah perpustakaan perguruan tinggi akan melakukan akreditasi, maka hal-hal tersebut di atas perlu diperhatikan. Berikut tabel yang akan menjelaskan sistem bobot nilai capaiannya dari masing-masing komponen di atas.

Tabel 1 Komponen dan Indikator Kunci Akreditasi Perpustakaan Perguruan Tinggi

NO	KOMPONEN	JUMLAH INDIKATOR KUNCI	BO BO T
1	Koleksi	26	20
2	Sarana dan Prasarana	33	15
3	Pelayanan Perpustakaan	14	25
4	Tenaga Perpustakaan	9	20
5	Penyelenggaraan dan Pengelolaan	10	15
6	Komponen Penguat	6	5
<b>Jumlah</b>		<b>98</b>	<b>100</b>

Sumber : Instrumen Akreditasi Perpustakaan Perguruan Tinggi, 2017

Adapun rentang penilaian predikat akreditasi berdasarkan perolehan capaian nilai dari berbagai indikator dari masing-masing komponen di atas adalah sebagai berikut.

Tabel 2 penilaian predikat akreditasi perpustakaan

No	Nilai	Predikat	Keterangan
1	91 – 100	Akreditasi A	Amat Baik
2	76 – 90	Akreditasi B	Baik
3	60 – 75	Akreditasi C	Cukup Baik
4	< 60	Belum Terakreditasi	Nilai 60 adalah batas minimal kelulusan, merupakan akumulasi dari rata-rata semua unsur

### 2.3 Generasi Milenial

Setiap generasi pada zamannya mempunyai ciri dan karakteristik masing-masing. Beragam kesamaan atau pun perbedaan di dalamnya layaknya dapat dijadikan sebagai gambaran umum atas bagaimana mereka berperilaku. Tentunya ini sangat penting bagi para pemasar yang sebaiknya harus mengetahui secara mendalam target pasar yang ingin ia tuju. Salah satu generasi yang paling mencolok karena terkenal dengan keragaman yang berada di dalamnya adalah *Generation Y* atau yang biasa dikenal dengan “*Echo Boomers*” atau pun “*Millennials*” (Solomon:2009). Untuk dapat membatasi lingkup generasi ini, terdapat pembatasan tahun kelahiran agar tetap mempunyai karakteristik yang serupa. Kelahiran 1977 hingga 1994 dikenal sebagai *Generation Y* untuk tahun 2010 atau dengan kata lain

generasi ini mencakup umur 16 hingga 33 tahun (Hawkins dan Mothersbaugh, 2010).

Menurut Absher dan Amidjaya (2008) bahwa generasi millennial itu merupakan generasi yang lahirnya berkisar antara 1982 sampai dengan 2002. Generasi dalam era millennial ini seperti: *google generation*, *net generation*, *generation Z*, *echo boomers*, dan *dumbest generation*. Oleh karena itu, masyarakat generasi millennial itu bisa ditandai dengan meningkatnya penggunaan alat komunikasi, media dan teknologi informasi yang digunakan. Misalnya: internet, email, SMS, IM, MP3 Player, HP, Youtube, dan lain sebagainya. Tapscott (2008:15) menyatakan bahwa sebutan istilah untuk generasi baru millennial ini ada yang disebut sebagai generasi Z. Beberapa karakteristik generasi Z ini, seperti: masyarakat menginginkan kebebasan di dalam bertindak mulai dari memilih sampai dengan kebebasan untuk bereks-presi, sangat senang melakukan customization dan personalisasi. Jadi hadirnya generasi Z ini jelas menjadi pengawas baru dan komentator serta pendorong perubahan sebuah perpustakaan.

Masyarakat era generasi Z sangat mengandalkan adanya kecepatan yang serba instan, sehingga real time adalah syarat utama untuk berkoneksi dengan generasi Z ini. Kemudahan informasi dapat diperoleh dengan internet. Generasi millennial merupakan inovator, karena mereka mencari, belajar dan bekerja di dalam lingkungan inovasi yang sangat

mengandalkan teknologi untuk melakukan perubahan di dalam berbagai aspek kehidupannya.

Hal yang mencirikan dari generasi Z ini jelas semuanya berhubungan dengan teknologi, misalnya: 1). Instant Communications, bahwa generasi ini tinggal di lingkungan real time dan mencari cara yang nyaman untuk komunikasi. Jadi komunikasi instan merupakan kata kunci penting dan merupakan kenyamanan untuk melakukan apa yang mereka senangi; 2). Network Development, yaitu mengembangkan jaringan yang memungkinkan generasi ini untuk terhubung satu sama lain untuk berkoneksi dan kolaborasi. Jadi kolaborasi merupakan oksigen baru di dalam merancang kebebasan mereka; 3). Gadget-Powered Connection, yaitu generasi pencinta gadget yang selalu menyediakan koneksi melalui gadget (seperti: handphone (mobile), permainan platform, laptop/netbook, dan lain-lain). Jadi adopsi terhadap teknologi menjadi sangat hyper untuk generasi Z ini.

### C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan penulis *sharing best practices*. Metode ini adalah metode implementasi suatu konsep atau teknologi yang banyak dipakai oleh individu maupun organisasi. *Best practices* juga dapat dikatakan suatu ide atau gagasan mengenai suatu teknik, metode, proses aktivitas, insentif atau penghargaan yang lebih efektif dalam mencapai keberhasilan

## D. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Akreditasi Perpustakaan

Akreditasi perpustakaan adalah merupakan rangkaian kegiatan proses pengakuan formal oleh lembaga akreditasi perpustakaan yang menyatakan bahwa lembaga perpustakaan memenuhi persyaratan untuk melakukan kegiatan pengelolaan perpustakaan. Akreditasi perpustakaan menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) pengakuan terhadap lembaga pendidikan yang diberikan oleh badan yang berwenang setelah dinilai bahwa lembaga itu memenuhi syarat kebakuan atau kriteria tertentu; pengakuan oleh suatu jawatan tentang adanya wewenang seseorang untuk melaksanakan atau menjalankan tugasnya. Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika sedang berproses mengikuti akreditasi perpustakaan yang akan dilakukan pada bulan juli 2019. Dengan mengikuti akreditasi perpustakaan manajemen dan tata kelola perpustakaan banyak yang di revisi, karena terdapat 6 komponen sebagai indikator kunci akreditasi perguruan tinggi sehingga mau tidak mau Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika harus melakukan perubahan dengan memperbaiki kualitas dan mutu perpustakaan. Komponen akreditasi perpustakaan adalah koleksi, sarana dan prasarana, pelayanan perpustakaan, tenaga perpustakaan, penyelenggaraan dan pengelolaan, dan komponen penguat. Adanya 6 komponen sebagai indikator kunci perpustakaan telah merubah manajemen perpustakaan sesuai

dengan SNP (Standar Nasional Perpustakaan).

Akreditasi Perpustakaan adalah sebuah gambaran terhadap pemenuhan standar minimal penyelenggaraan perpustakaan di perguruan tinggi yang harus disikapi dengan arif, dan keseriusan yang berkesinambungan serta kerjasama antar komponen dan unit dalam satu institusi dengan tujuan untuk melindungi hak-hak pemustaka di lingkungan sivitas akademika dalam memperoleh fasilitas dan layanan yang ada di perpustakaan. Perpustakaan dapat juga memberikan dasar pertimbangan kepada pimpinan berapa alokasi dana yang di perlukan untuk pengembangan perpustakaan, dan segala proses pengelolaan perpustakaan dapat di evaluasi sehingga kualitas dan mutu pendidikan tinggi dapat menjadi *prestige* lembaga di mata masyarakat. Dengan adanya persiapan pelaksanaan akreditasi beberapa kegiatan pengelolaan perpustakaan mengalami proses perubahan dan dilakukan sesuai standard dan mengacu kepada 6 komponen sebagai indikator kunci akreditasi perpustakaan,

### 2. Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika Bagi generasi milenial

Tonggak bagi transformasi perpustakaan adalah di era milinium dengan masyarakat pengguna perpustakaan adalah generasi milenial. Perpustakaan menghadapi tantangan terbesar untuk dapan memberikan citra positif sebagai unit yang penting dalam dunia pendidikan dan masyarakat umum.

Menjadi hal yang sangat menarik untuk melihat bagaimana representasi perpustakaan dalam strateginya memberikan layanan dan informasi yang dibutuhkan oleh generasi milenial. Perpustakaan harus tanggap dan harus dianggap sebagai sesuatu yang penting bagi penggunaannya. Jangan sampai perpustakaan masih di representasikan sebagai gedung, ruang dan rak-rak kayu tua serta buku-buku lama yang tidak *up to date* terlihat sepi dan menyeramkan, apalagi dengan tampilan *stereotype negative* pustakawan yang kurang kompeten dan professional.

Perpustakaan di era milenial ini sebenarnya sudah banyak mengalami perubahan dan perkembangan, karena perpustakaan lebih mengutamakan kenyamanan pengunjung untuk memanfaatkan fasilitas perpustakaan, baik itu fasilitas internet, ruang diskusi, ruang belajar dengan fasilitas komputer dan internet wifi. Cara pandang yang salah terhadap perpustakaan sebagai unit yang nirlaba *berimplikasi* pada pembentukan perpustakaan dengan minim anggaran dan kurang memberikan promosi untuk membangun citra positif perpustakaan. Lemahnya budaya baca dan penyusunan penelitian di perguruan tinggi menjadi sebab terbentuknya wacana negatif tentang perpustakaan. Sebagai unit non profit yang tidak menghasilkan keuntungan maka anggaran yang di alokasikan ke perpustakaan banyak yang minimalis karena tidak menghasilkan keuntungan secara langsung

Sebagai unit yang memberikan pelayanan serta memproduksi pengetahuan

kepada pengguna, perpustakaan sesungguhnya memberikan banyak keuntungan kepada lembaga, karena itu perpustakaan harus lebih maju dan berkembang, menjadi gaya hidup *passion* perilaku masyarakat yang juga mulai berubah. Perpustakaan harus merespon kebutuhan pengguna perpustakaan yang banyak di dominasi oleh generasi milenial. Perpustakaan harus mau mengikuti perilaku generasi milenial dengan menjadikan perpustakaan bukan hanya tempat untuk mencari buku semata, tetapi menjadi tempat untuk berkumpul, sharing, diskusi sambil minum kopi. Perilaku masyarakat milenial yang berubah di era disrupsi harus di respon perpustakaan agar layanan yang diberikan sesuai dengan harapan mereka, Karena generasi milenial selaku pengguna perpustakaan lebih menyukai informasi yang detail dengan persaingan untuk mendapatkan informasi yang lebih cepat dan akurat yang terjadi di sekitar mereka. Dan kita sebagai pengelola perpustakaan harus memberika fasilitas yang nyaman mungkin bagi mereka.

Budaya literasi yang masih rendah menyebabkan berita *hoax* meningkat di kalangan generasi milenial, budaya kurang membaca, ngomong yang tidak jelas di social media dengan mendapat komen *like* terkadang dianggap benar. Perilaku generasi milenial saat ini dalam mencari informasi adalah dengan menggali informasi lewat mesin pencari di internet, di share, kemudian di diskusikan dalam social media. Oleh karena itu prpustakaan harus berubah, harus mempunyai strategi untuk menghadapi

tren perubahan *lifestyle* pengguna perpustakaan. Fasilitas dan teknologi dalam memberika jasa layanan perpustakaan juga harus menjadi perhatian penting. Generasi milenial lebih suka dengan segala sesuatu yang terhubung dengan *gadget* mereka dan terkoneksi dengan jaringan internet. Pustakawan perlu mempelajari kebutuhan pengguna untuk mengetahui selera dari pengunjung perpustakaan sebagai aktifitas belajar secara berkelompok, berdiskusi dengan komunitasnya.

Dengan memahami potret generasi milenial maka pengelola perpustakaan harus memiliki strategi, aspirasi, dan sudut pandang terhadap segala aspek yang menjadi kebutuhan mereka. Karena pada akhirnya kepada generasi milenial inilah nasib dan masa depan bangsa kita. Generasi milenial di STIKes Insan cendekia medika Jombang juga sama sama prilaku dan kebutuhan di perpustakaan. Mereka membutuhkan fasilitas, sarana dan prasarana yang mendukung aktifitas mereka dan pustakawan sebagai pengelola perpustakaan harus *information literate* terhadap pergeseran perubahan generasi milenial saat ini

Persiapan akreditasi perpustakaan telah membawa banyak inovasi dan kreatifitas pengelola perpustakaan didalam mengembangkan pengelolaan dan manajerial di perpustakaan sesuai dengan standar nasional perpustakaan, dan mengacu kepada 6 komponen indikator kunci akreditasi perguruan tinggi sehingga kualitas dan mutu perpustakaan sedikit

demi sedikit telah dapat di perbaiki sesuai dengan selera generasi milenial dengan dukungan *stakeholder* di lingkungan sivitas akademika STIKes Insan Cendekia Medika Jombang.

### 3. Hasil Analisa Penelitian

Persiapan akreditasi perpustakaan telah memberi dampak dan perubahan yang nyata di perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika, hal ini dikarenakan oleh bebrapa komponen yang menjadi kunci akreditasi perpustakaan. Bebarapa inovasi dilakukan dengan harapan mendapatkan nilai akreditasi dengan maksimal. Karena tidak dipungkiri hasil akreditasi yang baik dapat meningkatkan *prestige* lembaga di mata masyarakat. Dengan persiapan akreditasi sarana dan prasarana, fasilitas layanan dan kualitas perpustakaan telah di tingkatan sesuai dengan strandard nasional pengelolaan perpustakaan. Tentunya hal tersebut sedikit banyak telah memenuhi kebutuhan generasi milenial dalam memanfaatkan perpustakaan, perubahan perubahan yang telah dilakukan di Perpustakaan STIKes Insan Cendekia Medika diantaranya adalah:

#### 1. Komponen Koleksi

- a. Penambahan Jumlah koleksi Buku baik cetak maupun elektronik berdasarkan survei kebutuhan pengguna perpustakaan.
- b. Melakukan promosi untuk mendapatkan *branding* citra positif bagi pengguna perpustakaan

- c. Melakukan pencacahan dan penyiangan untuk mendapatkan data yang akurat di rak dan di sintem automasi perpustakaan.
2. Komponen Sarana Prasarana
  - a. Penambahan sarana dan prasarana Ruang baca di kampus B
  - b. Penambahan ruang Audio Visual
  - c. Penambahan ruang untuk fasilitas umum
  - d. Penambahan jaringan internet untuk akses wifi di perpustakaan
3. Komponen Pelayanan Perpustakaan
  - a. Adanya diversifikasi layanan yang melibatkan pustakawan dosen dan mahasiswa dalam melayani pengguna perpustakaan dan masyarakat di wilayah kota jombang
  - b. Ada layanan cek judul dan aplikasi *plagscan* untuk menghindari terjadinya kejahatan praktek plagiarism di lingkungan akademisi
  - c. Adanya layanan unggah mandiri artikel dan skripsi mahasiswa dan hasil penelitian dosen ke repository *eprints*
  - d. Melakukan kegiatan literasi informasi bagi dosen dan mahasiswa dan sekolah di kabupaten jombang
4. Komponen Tenaga Perpustakaan
  - a. Adanya peningkatan kompetensi tenaga perpustakaan dengan mengikuti seminar, bimtek, workshop tentang perpustakaan.
5. Komponen Penyelenggaraan dan Pengelolaan
  - a. Adanya perbaikan manajerial pengelolaan perpustakaan, perencanaan pengembangan perpustakaan jangka pendek dan jangka panjang yang di dukung oleh pimpinan
  - b. Adanya tambahan alokasi dana pengembangan perpustakaan.
  - c. Adanya kerjasama baik internal maupun eksternal
6. Komponen Penguat
  - a. Adanya karya kreatifitas dan inovasi pengembangan perpustakaan
  - b. Adanya jenis keunikan koleksi di perpustakaan
  - c. Peran dan dukungan pimpinan dalam pengembangan perpustakaan agar lebih maju
7. Generasi milenial di era revolusi industri 4.0 harus disikapi oleh perpustakaan dengan memahami potret generasi milenial, dan pengelola perpustakaan harus memiliki inovasi untuk memperkuat sistem layanan perpustakaan berbasis teknologi informasi. Strategi dan trobosan baru, aspirasi, dan sudut pandang terhadap segala aspek yang menjadi kebutuhan generasi milenial merupakan kunci untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan yang berfokus kepada layanan pengguna. Karena pada akhirnya kepada



generasi milenial inilah nasib dan masa depan bangsa kita. Generasi milenial di STIKes Insan Cendekia medika yang perilaku dan kebutuhan di perpustakaan membutuhkan fasilitas, sarana dan prasarana yang mendukung aktifitas mereka dan pustakawan sebagai pengelola perpustakaan harus *information literate* terhadap pergeseran perubahan generasi milenial saat ini

8. Branding perpustakaan di perpustakaan STIKes Insan Cendekia medika sangatlah penting, menanamkan nilai positif dan citra dari perpustakaan adalah kunci utama untuk menarik generasi milenial dapat memanfaatkan fasilitas dan layanan perpustakaan dimanapun mereka berada. Perpustakaan harus di desain nyaman dan serempik mungkin sebagai pusat belajar sehingga mampu menjadi tempat berkumpulnya komunitas di era milenial, Agar dikenal oleh masyarakat pengguna perpustakaan, maka hasil akreditasi perpustakaan mempengaruhi hasil akreditasi perguruan tinggi, perguruan tinggi akan semakin dipercaya dan dikenal masyarakat karena kualitas perpustakaan yang bagus, manakala akreditasinya baik maka lembaga akan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat luas. Branding perpustakaan merupakan salah satu sarana menjaring calon mahasiswa baru, dengan memperoleh nilai akreditasi yang baik secara otomatis

dapat membantu dalam menjaring mahasiswa pada era milenial, dan calon mahasiswa yang berpredikat sebagai generasi milenial berlomba-lomba menempuh pendidikan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang. Akreditasi yang tinggi memungkinkan lembaga untuk mendapatkan dana yang berasal dari masyarakat melalui pemerintah.

## E. KESIMPULAN

Perkembangan perpustakaan di era revolusi industri 4.0 ditandai dengan adanya generasi milenial yang lebih menguasai teknologi informasi. Era revolusi industri ini telah membentuk sebuah konektivitas dalam dunia virtual antar manusia, mesin dan data, semua dapat di akses di manapun mereka berada. Kondisi seperti ini harus menginspirasi pustakawan sehingga tanggap memberikan jasa layanan penyedia informasi di dunia pendidikan, pustakawan harus kompeten dan mampu menguasai perkembangan teknologi dan informasi, mereka harus mampu membaca selera generasi milenial sehingga mau datang dan memanfaatkan perpustakaan.

Perpustakaan harus mampu menyediakan informasi kepada pengguna dan masyarakat luas dengan memanfaatkan teknologi informasi. Perpustakaan tidak hanya menyediakan koleksi tetapi perpustakaan mampu menyediakan fasilitas dan ruangan menarik, rekreatif dan menyenangkan

dengan didukung perkembangan teknologi informasi sehingga dampak positif dari keberadaan perpustakaan mampu membuat sumber daya manusia berkembang dan mensejahterahkan masyarakat luas.

Untuk dapat menjadi perpustakaan yang berkualitas, akreditasi perpustakaan merupakan hal yang penting dan harus dicapai perpustakaan perguruan tinggi, karena melalui akreditasi perpustakaan standard pengelolaan perpustakaan yang dilakukan sesuai dengan 6 komponen dan indikator kunci akreditasi perpustakaan perguruan tinggi akan dapat di capai. Melalui akreditasi perpustakaan *branding* dan citra positif lembaga semakin di percaya masyarakat pengguna yang lebih di dominasi oleh generasi milenial pada saat ini. Dengan akreditasi perpustakaan menambah *prestige* bagi lembaga. *Branding* perpustakaan merupakan salah satu sarana menjaring calon mahasiswa baru, dengan memperoleh nilai akreditasi yang baik secara otomatis dapat membantu dalam menjaring mahasiswa pada era milenial, dan calon mahasiswa yang berpredikat sebagai generasi milenial berlomba-lomba menempuh pendidikan STIKes Insan Cendekia Medika Jombang. *Branding* akreditasi perpustakaan merupakan indikator yang penting dalam menunjang kemajuan dan keberhasilan lembaga di era milenial.

#### DAFTAR PUSTAKA

Absher, K., & Amidjaya, M. R. (2019, Maret 3). Teaching Library Instruction to The Millennial Generation.

Diambil dari [http://www.vla.org/Presentations/VLA\\_presentation\\_draft072208.ppt](http://www.vla.org/Presentations/VLA_presentation_draft072208.ppt)

Doucett, E. (2008). *Crear Your Library Brand: communicating your relevance and value to your patrons*. Chicago: American Library Association.

Hawkins, D., & Mothersbaugh, D. (2010). *Consumer Behavior Building Marketing Strategy* (11 ed.). New York: The McGraw-Hill Companies, Inc.

Institute For The Future. (2002). *Reflections On Branding and e-Journals*. Diambil dari [http://ejust.stanford.edu/findings/interview\\_branding.pdf](http://ejust.stanford.edu/findings/interview_branding.pdf)

Kamus Besar Bahasa Indonesia. (t.t.). *Akreditasi Perpustakaan*. Diambil 10 Mei 2019, dari <https://kbbi.web.id/akreditasi>

Kementerian Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi. Peraturan Menteri Riset dan Teknologi Pendidikan Tinggi Nomor 44 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi.

Perez, E. L. (2008). *Branding*. Diambil 6 Januari 2019, dari <http://www.infolitglobal.info/logo/en/manual/branding>

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia. (2014). *Pedoman Pembentukan Lembaga Akreditasi Perpustakaan Provinsi*. Perpustakaan RI.

Solomon, R. (2009). *Customer Behaviour: A European Perspective*. New Jersey: Financial Times Prentice Hall.

Tapscott, D. (2008). *Grown up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. New York: McGraw Hill.